



Model Pendampingan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Moderasi Beragama melalui *Participatory Action Research*

Romlah¹, dan Heny Wulandari²

^{1,2} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) di Provinsi Lampung dalam memberikan pendampingan berbasis moderasi beragama. Penelitian menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan tiga tahapan utama, yaitu (1) persiapan berupa identifikasi masalah dan perumusan tujuan, (2) pelaksanaan melalui pelatihan, pendampingan langsung, dan small group discussion (SGD), serta (3) refleksi partisipatif untuk mengevaluasi hasil dan merumuskan strategi perbaikan. Subjek penelitian melibatkan 50 orang tua ABK dari Kota Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Selatan, dan Kabupaten Pesawaran. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman orang tua (40% menjadi 75%), akses informasi (20% menjadi 60%), jaringan dukungan (10% menjadi 55%), dan kepercayaan diri (25% menjadi 70%) dalam mendampingi ABK. Temuan ini menegaskan bahwa tahapan PAR mampu memperkuat motivasi, dukungan emosional, serta kapasitas orang tua dalam merawat anak. Implikasi penelitian menekankan perlunya intervensi holistik berbasis partisipasi aktif keluarga untuk memperkuat praktik pendampingan dan pendidikan moderasi beragama sejak usia dini.

Kata Kunci : Moderasi Beragama; Anak Berkebutuhan Khusus; Penelitian Aksi Partisipatif

ABSTRACT. This study aims to improve the capacity of parents of children with special needs (ABK) in Lampung Province in providing religious moderation-based assistance. The research used a Participatory Action Research (PAR) approach with three main stages, namely (1) preparation in the form of problem identification and goal formulation, (2) implementation through training, direct assistance, and small group discussions (SGD), and (3) participatory reflection to evaluate the results and formulate improvement strategies. The research subjects involved 50 parents of children with special needs from Bandar Lampung City, South Lampung Regency, and Pesawaran Regency. The results showed a significant increase in parents' understanding (40% to 75%), access to information (20% to 60%), support networks (10% to 55%), and confidence (25% to 70%) in supporting children with special needs. These findings confirm that the PAR stages can strengthen parents' motivation, emotional support, and capacity to care for their children. The implications of this research emphasize the need for holistic interventions based on active family participation to strengthen religious moderation guidance and education practices from an early age.

Keyword : Religious Moderation; Children with Special Needs; Participatory Action Research

PENDAHULUAN

Perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan perhatian khusus dan pendekatan pendidikan yang menyeluruh. Holman [1] menegaskan bahwa pendidikan bagi ABK tidak hanya bertujuan memenuhi kurikulum standar, melainkan menuntut adaptasi mendalam agar sesuai dengan tantangan yang mereka hadapi. Dalam hal ini, orang tua berperan tidak hanya sebagai penyedia kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai pendamping utama yang memberi dukungan emosional dan edukatif [2], [3]. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak orang tua mengalami kendala serius ketika mendampingi anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan informasi dan akses terhadap layanan pendukung sering kali menjadi penghambat utama, sehingga proses pendampingan berjalan tidak optimal. Kondisi ini tidak hanya muncul dalam konteks global, tetapi juga sangat nyata di tingkat lokal, seperti di Kaliawi, Kota Bandar Lampung, serta wilayah Lampung Selatan dan Pesawaran.

Baxter [2] menggambarkan bahwa orang tua sering kali merasa berada pada posisi sulit akibat minimnya panduan dan informasi yang dapat diandalkan. Situasi ini semakin diperburuk dengan faktor ekonomi keluarga menengah ke bawah. [3] menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang terbatas memperlebar kesenjangan akses informasi dan layanan, sekaligus menambah beban psikologis orang tua dalam merawat anak mereka. Melihat persoalan tersebut, upaya pendampingan orang tua anak berkebutuhan khusus menjadi suatu keharusan. Pendampingan yang bersifat seragam tentu tidak memadai, sebab setiap keluarga memiliki latar belakang sosial dan budaya yang unik.

Cheung dan Liang [4], [5] menekankan bahwa strategi pendampingan harus mempertimbangkan keunikan individu dan konteks sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian dan pengabdian ini mengacu pada *Problem Tree Analysis* (PTA), yaitu metode yang berfungsi untuk mengidentifikasi inti masalah, menemukan akar penyebab, serta merumuskan solusi secara sistematis. Melalui analisis tersebut, dapat diidentifikasi bahwa minimnya informasi, kurangnya keterampilan edukatif, serta lemahnya dukungan sosial merupakan faktor utama yang menghambat orang tua dalam menjalankan perannya [6].

Rencana pemecahan masalah yang ditawarkan adalah melalui strategi pendampingan yang bersifat menyeluruh, meliputi pendidikan dan pelatihan bagi orang tua, konseling dan dukungan emosional, serta pemberdayaan sumber daya dan jaringan sosial. Pendidikan dan pelatihan diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan orang tua tentang bagaimana mendidik dan merawat anak berkebutuhan khusus dengan tepat. Konseling dan dukungan emosional diperlukan karena banyak orang tua mengalami tekanan psikologis yang tinggi, sehingga mereka perlu mendapat motivasi dan bimbingan dalam mengelola stres. Sementara itu, pemberdayaan melalui penguatan akses sumber daya dan jaringan sosial akan memberikan ruang yang lebih luas bagi orang tua untuk mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar.

Tujuan dari penelitian dan pengabdian ini adalah, pertama, meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya keterampilan khusus dalam mendidik serta merawat anak berkebutuhan khusus. Kedua, menyediakan dukungan emosional melalui

konseling dan motivasi sehingga orang tua mampu mengelola stres serta tantangan psikologis dalam perannya sebagai pendamping utama anak. Ketiga, memberdayakan orang tua dengan memperluas akses terhadap sumber daya dan jaringan sosial yang dapat menunjang perawatan dan pendidikan anak mereka.

Sejumlah penelitian terdahulu relevan dijadikan pijakan. Aryanti [7] menekankan pentingnya sosialisasi tipe-tipe ABK di sekolah inklusi, tetapi belum menyentuh aspek penguatan jejaring sosial. Yuniarti [8] menekankan layanan pendampingan orang tua ABK usia dini di Pontianak, namun hanya sebatas sosialisasi. Widhiati [9] menyoroti dukungan sosial dan strategi menghadapi stigma, tetapi tidak secara langsung meningkatkan keterampilan orang tua. Gumilang dan Dauncey [10], [11] menyoroti dimensi budaya penerimaan ABK, namun tidak mengintegrasikan pelatihan, konseling, dan pemberdayaan jejaring sosial. Dari kajian ini dapat disimpulkan secara sistematis bahwa: (a) penelitian terdahulu lebih menekankan layanan pendidikan ABK, (b) peran orang tua telah diakui penting namun belum diperkuat melalui model pendampingan yang komprehensif, (c) aspek moderasi beragama hampir tidak disentuh, dan (d) penguatan jejaring sosial orang tua ABK belum banyak dieksplorasi.

Dengan landasan teoritis dan temuan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan kontribusi yang lebih komprehensif. Harapan yang ingin dicapai ialah lahirnya model pendampingan orang tua anak berkebutuhan khusus yang relevan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat menengah ke bawah di Provinsi Lampung. Manfaat yang diperoleh tidak hanya dirasakan oleh orang tua, melainkan juga oleh anak yang memperoleh pendampingan yang lebih baik, serta masyarakat luas yang dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam merumuskan program dan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan keluarga dengan anak berkebutuhan khusus.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan banyak orang tua mengalami kendala serius ketika mendampingi anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan informasi, rendahnya akses terhadap layanan, dan keterbatasan ekonomi keluarga menjadi hambatan yang memperburuk kondisi pendampingan. Data WHO [12] menunjukkan sekitar 15% anak di dunia memiliki kebutuhan khusus, dan mayoritas keluarga menghadapi kesulitan mengakses layanan pendidikan maupun dukungan sosial. Di Indonesia, Bestianta [13] mencatat lebih dari 1,6 juta anak penyandang disabilitas, namun hanya sebagian kecil yang mendapatkan layanan pendidikan inklusif yang sesuai. Kondisi ini juga tampak di Lampung, khususnya di Bandar Lampung, Lampung Selatan, dan Pesawaran. Hasil pemetaan awal menunjukkan sebagian besar orang tua ABK belum pernah memperoleh pelatihan khusus, belum terhubung dengan jejaring sosial sesama orang tua, serta masih menghadapi stigma sosial dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan inovasi dalam bentuk model pendampingan orang tua ABK berbasis moderasi beragama sekaligus penguatan jejaring sosial. Manfaatnya tidak hanya dirasakan orang tua melalui peningkatan keterampilan dan dukungan emosional, tetapi juga oleh anak yang memperoleh pendampingan lebih baik, serta masyarakat luas yang dapat menjadikan hasil penelitian

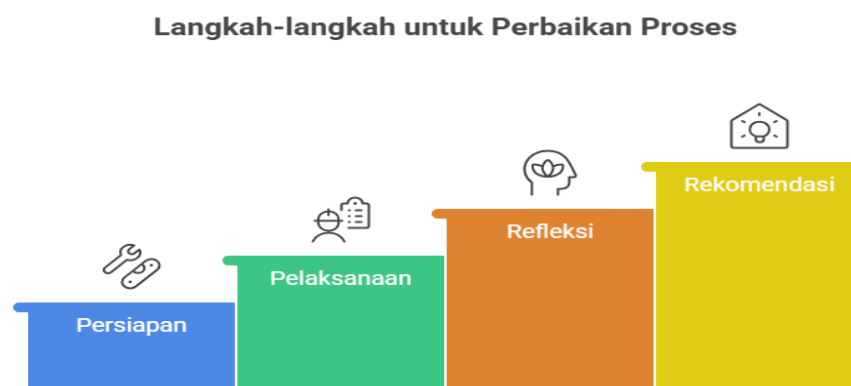
ini sebagai dasar perumusan program dan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan keluarga dengan ABK.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Menurut Trott [14], PAR merupakan metode penelitian yang menggabungkan proses ilmiah dengan keterlibatan aktif masyarakat dalam menyelesaikan persoalan sosial. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga menekankan perubahan nyata, pemberdayaan, serta perbaikan kondisi yang dialami subjek penelitian. Grilli [15] menyatakan bahwa PAR bersifat *bottom-up*, di mana masyarakat menjadi aktor utama dalam proses penelitian, sementara peneliti berperan sebagai fasilitator. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, yaitu Maret–Agustus 2022. Dengan demikian, setiap tahapan penelitian diarahkan pada aksi nyata yang memberi manfaat langsung kepada masyarakat, dalam hal ini orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK).

Subjek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Objek penelitian difokuskan pada pengembangan jaringan sosial orang tua ABK sebagai bentuk dukungan emosional dan praktis dalam merawat anak mereka. Penelitian dilaksanakan di tiga wilayah, yaitu Kota Bandar Lampung, Kabupaten Pesawaran, dan Kabupaten Lampung Selatan dengan total 50 peserta (30 dari Kota Bandar Lampung, 10 dari Kabupaten Pesawaran, dan 10 dari Kabupaten Lampung Selatan).

Prosedur Penelitian : Proses penelitian dan pendampingan dilaksanakan dalam tiga tahapan utama. Persiapan: meliputi identifikasi masalah, perumusan tujuan, penyusunan rencana aksi, serta pengembangan instrumen evaluasi. Pelaksanaan: dilakukan melalui pelatihan orang tua, *small group discussion* (SGD), pendampingan langsung, serta kerja sama dengan lembaga mitra. Refleksi: berupa evaluasi partisipatif terhadap hasil pelaksanaan, identifikasi kendala, serta perumusan strategi perbaikan.



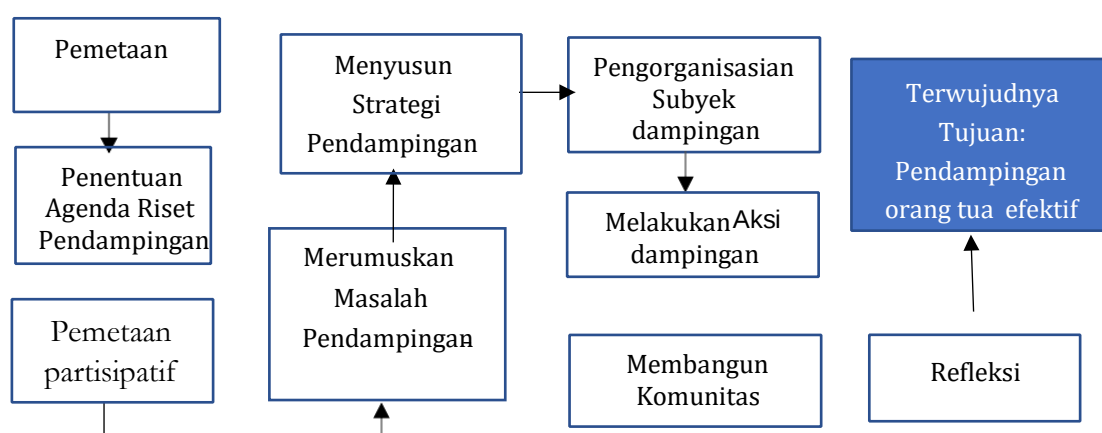
Gambar 1. Perbaikan Proses

Data diperoleh melalui tiga metode. Pertama, wawancara tidak terstruktur untuk menggali pengalaman dan pandangan orang tua secara mendalam. Kedua, observasi

langsung terhadap aktivitas pendampingan dan dinamika kelompok. Ketiga, penggunaan Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam forum SGD, yang memungkinkan orang tua berkontribusi aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan dan solusi.

Teknik analisis dilakukan dengan prinsip partisipatif melalui beberapa langkah: Diskusi kelompok untuk mengidentifikasi masalah utama. Pemetaan partisipatif guna melihat faktor pendukung dan penghambat. Analisis SWOT partisipatif untuk merumuskan strategi. Evaluasi partisipatif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Pengukuran hasil melalui kuesioner, tes, dan observasi. Perencanaan Operasional : Indikator keberhasilan program ditetapkan sebagai berikut. 90% orang tua merasa lebih siap merawat anak berkebutuhan khusus. 80% orang tua lebih terhubung dengan jejaring sosial sesama orang tua ABK. 70% orang tua mampu mengakses layanan sesuai kebutuhan anak. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan yang dilaksanakan mencakup pelatihan, pengelolaan media sosial untuk berbagi informasi, serta kerja sama dengan puskesmas, sekolah luar biasa (SLB), dan lembaga terkait lainnya.

Stakeholder yang terlibat meliputi orang tua ABK, anak berkebutuhan khusus, tim pelatihan, puskesmas, serta SLB sebagai mitra pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan oleh UIN Raden Intan Lampung bersama mitra terkait. Kegiatan dilaksanakan selama enam bulan (Maret–Agustus), meliputi tahap pemetaan awal, pelaksanaan pendampingan, evaluasi, hingga laporan akhir.



Gambar 2. Pendekatan PAR

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan keberhasilan signifikan program pendampingan dalam meningkatkan kapasitas orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). Peningkatan ini terlihat jelas pada pemahaman mereka tentang cara mendidik dan merawat ABK, keterampilan dasar yang dimiliki, serta akses terhadap informasi dan jaringan dukungan yang relevan. Metode *Participatory Action Research* (PAR) yang diterapkan terbukti sangat efektif dalam memfasilitasi proses ini, melalui pelatihan, pendampingan langsung, dan diskusi kelompok yang partisipatif. Meskipun orang tua menunjukkan kesadaran dan komitmen yang tinggi dalam

mendampingi ABK, termasuk dalam aspek moderasi beragama, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya celah, khususnya dalam hal konsultasi medis rutin dan integrasi pendidikan kebangsaan. Lebih lanjut, program ini berhasil memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan oleh orang tua dan memperkuat jaringan sosial mereka, yang secara konsisten diapresiasi oleh para partisipan.

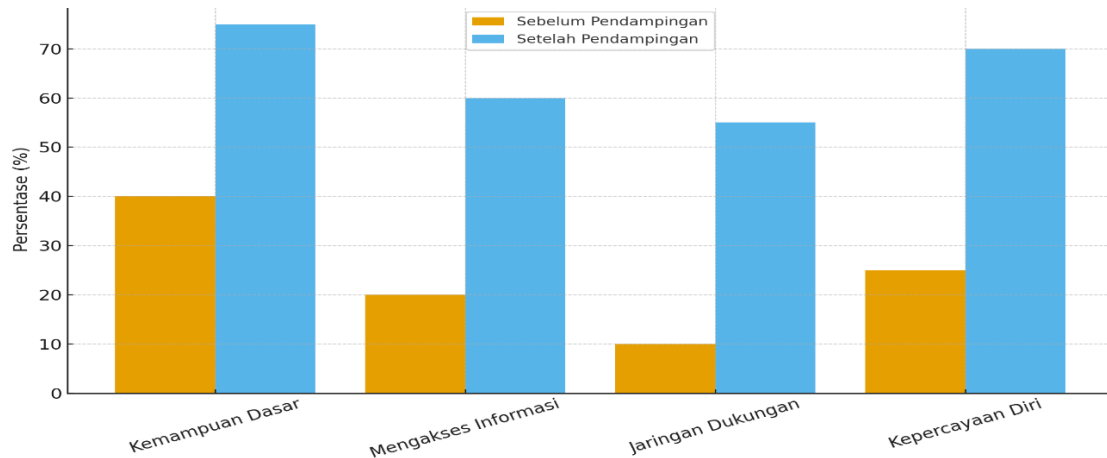
Pelaksanaan PAR dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan refleksi. Pada tahap persiapan, tim peneliti berhasil menjalin kerjasama dengan lima organisasi yang bergerak di bidang pendidikan inklusif dan pemberdayaan anak berkebutuhan khusus. Melalui diskusi awal dan observasi, teridentifikasi tiga isu krusial yang dihadapi orang tua ABK, khususnya dalam konteks moderasi beragama. Isu-isu tersebut meliputi kurangnya pemahaman agama yang tepat dan ketersediaan materi pendidikan agama yang sesuai, adanya diskriminasi dan stigma sosial terhadap ABK yang diperparah oleh minimnya fasilitas ramah disabilitas di tempat ibadah, serta kesulitan orang tua dalam menemukan komunitas dukungan dan tantangan komunikasi dengan anak mereka.

Selain itu, tekanan dari lingkungan sosial dan kebutuhan untuk membangun rasa percaya diri ABK dalam beragama juga menjadi perhatian. Berdasarkan pemetaan masalah ini, tujuan pendampingan dirumuskan secara spesifik untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam mendampingi ABK dalam konteks moderasi beragama, diikuti dengan perancangan serangkaian kegiatan pendampingan dan alat evaluasi yang relevan.

Tahap pelaksanaan melibatkan serangkaian kegiatan intervensi yang dirancang berdasarkan hasil persiapan. Pelatihan yang berfokus pada teknik pendampingan ABK dalam konteks moderasi beragama menunjukkan hasil positif, di mana 80% orang tua menyatakan merasakan manfaat dan merasa lebih siap dalam mendampingi anak mereka. Pendampingan langsung yang diberikan oleh tim peneliti kepada orang tua juga menunjukkan efektivitas tinggi, dengan 90% orang tua berhasil menerapkan teknik yang diajarkan dan melaporkan perubahan positif pada anak-anak mereka.

Sesi *Small Group Discussion* (SGD) terbukti menjadi platform vital bagi orang tua untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan kesuksesan, memberikan wawasan mendalam bagi peneliti mengenai implementasi konsep moderasi beragama di lingkungan keluarga. Selain itu, pembangunan jaringan dengan *stakeholder* kunci, termasuk tiga sekolah, dua komunitas, dan dua organisasi lainnya, berhasil memperkuat ekosistem dukungan bagi orang tua dan ABK.

Pada tahap refleksi, analisis mendalam terhadap pelaksanaan dan hasil pelatihan dilakukan. *Feedback* dari partisipan mengidentifikasi area-area yang memerlukan peningkatan untuk pelatihan di masa mendatang. Evaluasi komprehensif menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan dan pemahaman orang tua. Secara kuantitatif, kemampuan dasar orang tua dalam merawat ABK meningkat dari 40% menjadi 75%, akses informasi dari 20% menjadi 60%, jaringan dukungan dari 10% menjadi 55%, dan kepercayaan diri dari 25% menjadi 70%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa program pendampingan telah berhasil meningkatkan kapasitas orang tua secara substansial.



Grafik 1. Peningkatan kemampuan orang tua dalam merawat ABK

Hasil survei yang dilakukan di Sekolah A (N=44) menunjukkan tingkat kesadaran dan keterlibatan aktif yang tinggi dari orang tua dalam mendampingi ABK mereka. Seluruh responden menyadari bahwa anak mereka termasuk dalam kategori ABK dan menunjukkan komitmen penuh untuk membangun kepercayaan diri anak. Mayoritas orang tua (93%) aktif memperkenalkan anak mereka pada kegiatan masjid, menegaskan pentingnya pendidikan agama dalam pendampingan ini. Selain itu, semua responden menekankan pentingnya pemberian apresiasi dan metode pengajaran keagamaan melalui contoh langsung. Namun, survei juga mengidentifikasi bahwa hanya sekitar 66% orang tua yang secara rutin mengkonsultasikan perkembangan anak mereka kepada dokter, menunjukkan adanya celah dalam akses atau pemanfaatan layanan kesehatan.

Survei serupa di Sekolah B (N=35) juga menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) menyadari kondisi ABK mereka dan menekankan pentingnya membangun kepercayaan diri, mengelola emosi, menciptakan lingkungan yang kondusif, serta mengajarkan konsep moderasi beragama. Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan respons, di mana sekitar 37,14% orang tua belum rutin berkonsultasi medis, dan sekitar 17,14% belum memperkenalkan lagu nasional dan nama pahlawan untuk membangun komitmen kebangsaan pada anak. Hal ini mengindikasikan perlunya pemahaman lebih lanjut mengenai integrasi pendidikan kebangsaan dengan moderasi beragama.

Wawancara mendalam dengan beberapa orang tua di Sekolah A (N=5) dan Sekolah B (N=7) memperkuat temuan survei. Responden secara konsisten menyatakan bahwa pendampingan ini sangat membantu mereka dalam memahami cara mengajarkan nilai-nilai beragama secara moderat tanpa menimbulkan tekanan pada anak. Mereka juga mengungkapkan peningkatan kepercayaan diri dalam mendidik anak dan merasakan kedekatan yang lebih baik dengan anak setelah mengikuti program. Orang tua juga menekankan pentingnya moderasi beragama di era modern dan berharap program pendampingan semacam ini dapat terus berlanjut dan diterapkan di lebih banyak sekolah.

Tabel 1. Data Perbandingan Hasil Survei

No	Butir Pertanyaan	Ya A (N=44)	Tidak A (N=44)	Ya B (N=35)	Tidak B (N=35)
1	Menyadari anak tergolong ABK	44	0	35	0
2	Membangun kepercayaan diri anak	44	0	35	0
3	Konsultasi ke dokter	29	15	22	13
4	Mengontrol emosi	44	0	35	0
5	Membangun kehangatan	44	0	35	0
6	Melatih kemandirian	44	0	34	1
7	Menciptakan lingkungan kondusif	44	0	35	0
8	Menyalurkan potensi anak	41	3	34	1
9	Membangun toleransi	44	0	35	0
10	Memfasilitasi hobi	42	2	33	2
11	Memperkenalkan kegiatan masjid	41	3	33	2
12	Memberikan apresiasi positif	44	0	35	0
13	Mengajarkan agama berulang	44	0	35	0
14	Mengajarkan jujur & toleransi	44	0	35	0
15	Memperkenalkan lagu nasional/pahlawan	40	4	29	6

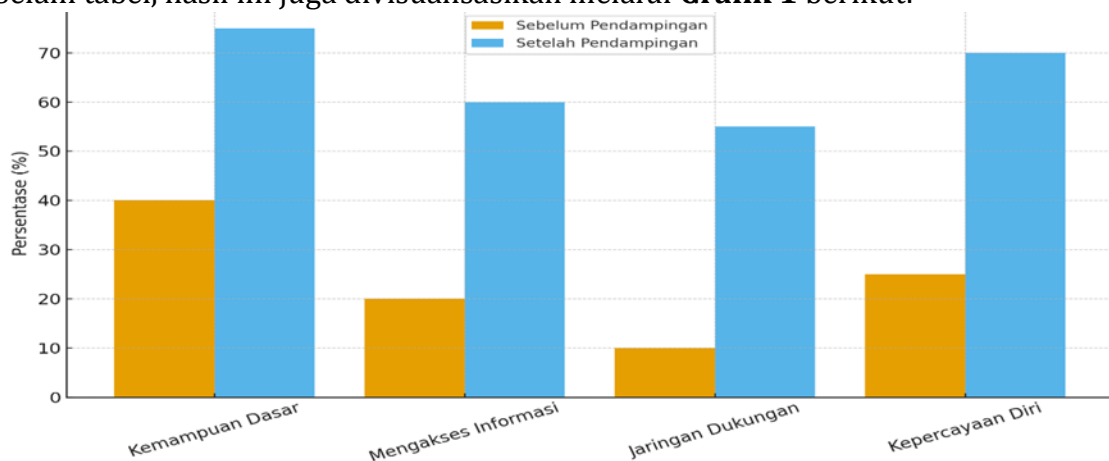
Hasil penelitian ini menunjukkan keberhasilan signifikan program pendampingan dalam meningkatkan kapasitas orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). Peningkatan ini terlihat jelas pada pemahaman mereka tentang cara mendidik dan merawat ABK, keterampilan dasar yang dimiliki, serta akses terhadap informasi dan jaringan dukungan yang relevan. Metode Participatory Action Research (PAR) yang diterapkan terbukti sangat efektif dalam memfasilitasi proses ini, melalui pelatihan, pendampingan langsung, dan diskusi kelompok yang partisipatif.

Untuk memperjelas capaian, data kuantitatif dirangkum dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Peningkatan Kapasitas Orang Tua ABK

Aspek	Sebelum Program	Sesudah Program	Peningkatan
Pemahaman	40%	75%	+35%
Akses Informasi	20%	60%	+40%
Jejaring Sosial	10%	55%	+45%
Kepercayaan Diri	25%	70%	+45%

Selain tabel, hasil ini juga divisualisasikan melalui **Grafik 1** berikut:

**Grafik 1. Peningkatan Kemampuan Orang Tua dalam Merawat ABK**

Selain peningkatan kuantitatif, observasi dan wawancara juga memperlihatkan bahwa program ini berhasil meningkatkan motivasi orang tua, keterampilan mendidik anak, serta kemauan untuk berbagi pengalaman dengan sesama. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan solidaritas di antara orang tua ABK.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus [14], [15]. Keterlibatan aktif orang tua terbukti memperkuat motivasi anak, memperbaiki interaksi keluarga, dan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa pemberdayaan orang tua merupakan faktor kunci dalam mendukung perkembangan anak ABK.

Dalam konteks moderasi beragama, penelitian ini membuktikan bahwa nilai moderasi mampu menjadi pendekatan inklusif dalam membangun kerukunan, empati, toleransi, dan persatuan bangsa. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menekankan peran moderasi beragama sebagai strategi menghindari ekstremisme dan radikalisme, sekaligus membangun integrasi sosial [16], [17]. Penerapan moderasi beragama terbukti mendorong orang tua lebih terbuka, toleran, dan siap membekali anak dengan nilai agama yang menyejukkan. Hal ini semakin memperkuat urgensi integrasi nilai keagamaan yang moderat dalam pola pendampingan ABK.

Dari sisi metodologi, penerapan PAR terbukti efektif dalam membangun kapasitas komunitas. Melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan refleksi, orang tua dilibatkan sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek penelitian. Hal ini selaras dengan temuan sebelumnya yang menekankan efektivitas PAR dalam memperkuat partisipasi dan kemandirian komunitas [12], [13]. Dengan demikian, PAR tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga menciptakan perubahan nyata dalam kehidupan orang tua ABK.

Implikasi penelitian menunjukkan bahwa model pendampingan berbasis moderasi beragama dan jejaring sosial dapat dijadikan rujukan dalam merancang kebijakan pendidikan inklusif yang lebih responsif terhadap kebutuhan keluarga ABK. Selain itu, kontribusi penelitian ini memperkaya literatur tentang pengabdian masyarakat berbasis nilai agama, serta membuka peluang untuk direplikasi di daerah lain dengan kondisi sosial ekonomi serupa. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi peserta yang terlibat langsung, tetapi juga memberi dasar konseptual untuk pengembangan program pendampingan yang lebih luas.

Menurut [18], orang tua adalah lingkungan terdekat dan memiliki pengetahuan mendalam tentang kebutuhan khusus anaknya. Mereka memegang peran utama dalam perkembangan anak, sementara tenaga ahli berfungsi sebagai konsultan atau dukungan sosial. Pendampingan orang tua penting untuk memastikan perkembangan optimal anak, terutama dalam membantu anak menjadi mandiri dalam belajar di sekolah. Kekurangan pendampingan dapat menyebabkan krisis psikologis dan sosial yang menghambat perkembangan anak.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik yang berbeda dari anak lain, tidak selalu terkait dengan ketidakmampuan mental, emosional, atau fisik

[16]. Istilah ini mencakup anak dengan keterbatasan fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional yang memerlukan dukungan khusus agar dapat berkembang optimal [17]. Kategori anak berkebutuhan khusus meliputi tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, lamban belajar, dan anak dengan kesulitan belajar.

Moderasi beragama berasal dari kata Latin "Moderatio" yang berarti seimbang atau tengah-tengah [19]. Dalam konteks agama, moderasi mengacu pada pendekatan yang menghindari ekstremisme, dikenal juga dengan istilah "wasathiyah" dalam bahasa Arab [20]. Moderasi beragama penting untuk membangun kerukunan, empati, persatuan bangsa, toleransi, serta menangkal radikalisme dan mewujudkan integrasi sosial sesuai prinsip Bhineka Tunggal Ika [21].

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan metode Participatory Action Research (PAR) efektif dalam meningkatkan kapasitas orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui integrasi nilai moderasi beragama dan penguatan jejaring sosial. Peningkatan signifikan terjadi pada aspek pemahaman, akses informasi, jejaring sosial, dan kepercayaan diri orang tua. Kebaruan (*novelty*) dari pengabdian ini terletak pada model pendampingan yang tidak hanya sebatas sosialisasi layanan ABK sebagaimana umumnya dilakukan dalam pengabdian sebelumnya, tetapi juga mengintegrasikan moderasi beragama sebagai nilai dasar pendampingan serta membangun jejaring sosial orang tua dan komunitas. Pendekatan ini menjadikan orang tua tidak sekadar penerima manfaat, melainkan aktor aktif dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan proses pendampingan. Dengan demikian, pengabdian ini berkontribusi pada pengembangan model pendampingan ABK berbasis nilai agama dan jejaring sosial yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan kondisi serupa, serta memberikan dasar konseptual bagi kebijakan pendidikan inklusif yang lebih responsif terhadap kebutuhan keluarga ABK.

PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia melalui program hibah penelitian dan pengabdian masyarakat yang telah memberikan dukungan pendanaan dalam kegiatan ini. Kami juga berterima kasih kepada Dinas Sosial dan Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, serta pihak Sekolah Luar Biasa (SLB) dan komunitas orang tua ABK di Kota Bandar Lampung, Kabupaten Pesawaran, dan Kabupaten Lampung Selatan yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pendampingan. Tidak lupa, kami menghargai kontribusi tim fasilitator dan mahasiswa yang telah membantu proses pelaksanaan hingga penyusunan laporan akhir pengabdian ini.

REFERENSI

[1] D. Holman and E. Švejdarová, "The 21st-Century Empowering Wholeness

- Adaptive (EWA) Educational Model Transforming Learning Capacity and Human Capital through Wholeness Systems Thinking towards a Sustainable Future,” *Sustainability*, vol. 15, no. 2, p. 1301, Jan. 2023, doi: 10.3390/su15021301.
- [2] L. Baxter, A. Burton, and D. Fancourt, “Community and cultural engagement for people with lived experience of mental health conditions: what are the barriers and enablers?,” *BMC Psychol.*, vol. 10, no. 1, p. 71, Dec. 2022, doi: 10.1186/s40359-022-00775-y.
 - [3] Q. He, H. Tong, and J.-B. Liu, “How Does Inequality Affect the Residents’ Subjective Well-Being: Inequality of Opportunity and Inequality of Effort,” *Front. Psychol.*, vol. 13, no. April, pp. 1–11, Apr. 2022, doi: 10.3389/fpsyg.2022.843854.
 - [4] W. C. Cheung, J. Aleman-Tovar, A. N. Johnston, L. M. Little, and M. M. Burke, “A Qualitative Study Exploring Parental Perceptions of Telehealth in Early Intervention,” *J. Dev. Phys. Disabil.*, vol. 35, no. 3, pp. 353–373, Jun. 2023, doi: 10.1007/s10882-022-09853-w.
 - [5] D. Jiang and L. J. Zhang, “Collaborating with ‘familiar’ strangers in mobile-assisted environments: The effect of socializing activities on learning EFL writing,” *Comput. Educ.*, vol. 150, p. 103841, Jun. 2020, doi: 10.1016/j.compedu.2020.103841.
 - [6] I. Pratiwi, M. Izani, O. Wijayanti, and T. Trianung, “Why Homeschooling? ”The Role of Parental Leadership in Choosing Homeschooling: Maximizing Children’s Potential”,” *Edunesia J. Ilm. Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 938–951, Jun. 2023, doi: 10.51276/edu.v4i2.432.
 - [7] M. P. Aryanti, I. D. Isnaini, D. Julianingsih, A. Dharmayanti, and N. Irsalina, “Sosialisasi Tipe-Tipe Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusi di Kelurahan Pakal Surabaya,” *Bima Abdi J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–9, Jan. 2023, doi: 10.53299/bajpm.v3i1.251.
 - [8] D. Yuniarni *et al.*, “Sosialisasi Layanan Pendampingan Orang Tua ABK AUD di Kota Pontianak,” *Al-Khidmah J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 126–134, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/khidmah/article/view/5544>
 - [9] R. S. A. Widhiati, E. Malihah, and S. Sardin, “Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan,” *J. Paedagogy*, vol. 9, no. 4, p. 846, Oct. 2022, doi: 10.33394/jp.v9i4.5612.
 - [10] R. M. Gumilang and I. Irnawati, “Dimensi Budaya Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Abk),” *PUSAKA*, vol. 10, no. 1, pp. 110–124, Jul. 2022, doi: 10.31969/pusaka.v10i1.668.
 - [11] S. Dauncey, “Special and inclusive education,” in *Handbook of Education in China*, vol. 35, no. 4, Edward Elgar Publishing, 2017, pp. 202–208. doi: 10.4337/9781783470662.00024.
 - [12] World Health Organization and United Nations Childrens Fund, *Global report on children with developmental disabilities:from the margins to the mainstream.Executive Summary*. 2023. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=baMOEQAAQBAJ>
 - [13] O. R. Bestianta, “Menilik Perlindungan Sosial bagi Penyandang Disabilitas Permasalahan Tenaga Kesehatan Non-ASN Puskesmas Peningkatan Peran PAUD Dalam Wajib Belajar 12 Tahun,” *Kesejaht. Rakyat Budg.*, vol. 02, no. 01, 2022, [Online]. Available: <https://berkas.dpr.go.id/pa3kn/analisis-tematik-apbn/public-file/bib-public-126.pdf>
 - [14] C. D. Trott, L. B. Sample McMeeking, and A. E. Weinberg, “Participatory action

- research experiences for undergraduates: forging critical connections through community engagement,” *Stud. High. Educ.*, vol. 45, no. 11, pp. 2260–2273, Nov. 2020, doi: 10.1080/03075079.2019.1602759.
- [15] N. de M. Grilli *et al.*, “Step by step: a participatory action-research framework to improve social participation in coastal systems,” *Ambient. Soc.*, vol. 24, 2021, doi: 10.1590/1809-4422asoc20190255r1vu2021l1ao.
 - [16] K. Hume *et al.*, “Evidence-Based Practices for Children, Youth, and Young Adults with Autism: Third Generation Review,” *J. Autism Dev. Disord.*, vol. 51, no. 11, pp. 4013–4032, Nov. 2021, doi: 10.1007/s10803-020-04844-2.
 - [17] B. Suhartini, S. Sujarwo, and G. Priyambada, “Development of Tool for Evaluation of Motor Perception Activity Learning of Students with Intellectual Disabilities,” *Int. J. Educ. Math. Sci. Technol.*, vol. 11, no. 5, pp. 1313–1327, Jul. 2023, doi: 10.46328/ijemst.3582.
 - [18] M. P. B. Francisco, M. Hartman, and Y. Wang, “Inclusion and Special Education,” *Educ. Sci.*, vol. 10, no. 9, p. 238, Sep. 2020, doi: 10.3390/educsci10090238.
 - [19] I. K. Widyana, I. M. Darsana, and I. G. A. J. Arta, “Religious Moderation in the Framework of Bhinneka Tunggal Ika in Indonesia,” in *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 2022, vol. 636, no. Acec 2021, pp. 166–169. doi: 10.2991/assehr.k.220108.029.
 - [20] A. Arifinsyah, S. Andy, and A. Damanik, “The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia,” *ESENSIA J. Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 21, no. 1, pp. 91–108, Apr. 2020, doi: 10.14421/esensia.v21i1.2199.
 - [21] M. R. Zainal, K. A. Kamri, A. H. Abd Hamid, A. D. Wildan, and C. Kaur, “The Relationship Between Humanity Values and Religious Tolerance for Strengthening The Social Cohesion of Urban Communities in Malaysia: A Conceptual Framework,” *J. Techno-Social*, vol. 14, no. 1, pp. 56–65, Aug. 2022, doi: 10.30880/jts.2022.14.01.008.